

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sesuai dengan hakikatnya, bahasa dimiliki oleh manusia saja. Tuhan memberi kemampuan kepada manusia untuk dapat berbahasa. Manusia diberi bekal untuk berbahasa, hal tersebut ditandai dengan adanya bekal kodrati (*inneth property*). Bukti manusia memiliki bekal kodrati untuk berbahasa adalah dalam bahasa manusia memiliki ciri kreatif, sehingga dapat memproduksi bahasa tiap harinya dengan berbeda. Beda halnya hewan seperti burung beo yang biasa mengucapkan satu kata di tiap harinya. Selain bekal kodrati tersebut untuk menyempurnakan proses berbahasa, manusia memiliki LAD (*Linguistic Aquisition Device*). Melalui LAD ini manusia terdapat proses mental dalam berbahasa sampai akhirnya manusia dapat berujar.

Bukti di atas dapat memperlihatkan adanya dua ilmu yang berbeda, diantaranya ilmu linguistik dan psikologi. Dua ilmu yang memiliki peranan masing-masing seperti ilmu linguistik yang membahas mengenai struktur bahasa sedangkan psikologi membahas mengenai perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Kedua disiplin ilmu ini memiliki cara dan tujuan berbeda, tetapi banyak juga bagian objek yang dikaji dengan cara dan tujuan yang sama, akan tetapi menggunakan teori yang berbeda. Oleh karena itulah, kedua disiplin ilmu ini melakukan kerja sama untuk mengkaji bahasa dan hakikat bahasa.

Pada awalnya kerja sama dua disiplin ilmu ini disebut *linguistic psychology*, dan ada juga yang menyebutnya *psychology of language*. Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih baik, terarah, dan sistematis diantara kedua ilmu itu, lahirlah disiplin ilmu baru yang disebut psikolinguistik. Dalam psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia.

Proses berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia untuk berfikir, bercakap-cakap, dan bersuara sehingga terjadi proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Berbahasa merupakan gabungan antara dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar.

Seperti yang dikatakan Chomsky, dalam berbahasa dapat dibedakan dengan adanya kompetensi dan performansi. Kompetensi pengetahuan penutur-pendengar mengenai bahasanya, sedangkan performansi adalah pelaksanaan berbahasa dalam bentuk menerbitkan kata-kata berupa kalimat dalam keadaan yang nyata.

Namun, apa yang terjadi apabila proses berbahasa terhambat oleh keterbatasan intelegensi atau keterbelakangan mental (tunagrahita) pada saat memproduksi bahasa? Seperti yang diketahui seseorang yang mengalami

keterbelakangan mental kemungkinan akan menemui ketidaklaziman pada proses berbahasa dalam tuturannya. Ketidaklaziman ini diperoleh akibat proses produktif bahasa yang menghasilkan kode-kode yang sesuai dengan kemampuan seseorang yang mengalami keterbelakangan mental dan ketidaklaziman ini diukur berdasarkan proses produktif bahasa seseorang yang normal.

Berdasarkan alasan di ataslah penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui bentuk tuturan pada penderita tunagrahita. Sebagaimana kita ketahui pada penderita tunagrahita mempunyai tingkat intelektual dibawah rata-rata, sehingga terdapat kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Dengan adanya keterbatasan itu secara tidak langsung akan mempengaruhi proses produksi bahasa atau performasi dalam tuturannya.

Hasil dari proses produktif bahasa dan performasi dalam bentuk tuturan seorang tunagrahita yang berupa fonem-fonem, morfem-morfem, hingga kalimat-kalimat inilah yang akan dijadikan objek untuk sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dapat mengklasifikasikan tuturan pada penderita tunagrahita, khususnya bentuk morfem. Meneliti tuturan dari hasil produktif bahasa atau performasi yang dikaji dari proses morfologis dipilih karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti bentuk morfologis pada tuturan penderita tunagrahita. Namun, terdapat penelitian sejenis di antaranya M. Lufthi Baihaqi mengenai Kemampuan Bahasa Indonesia Pada Anak Retardasi Mental dalam hal ini penelitian bertaraf kemampuan pengujaran, Siti Djuwariah R.A. tentang Peningkatan

Keterampilan Berkomunikasi Anak Tunagrahita sedang Melalui Terapi Bermain, A. Dadang tentang Peningkatan Komunikasi Verbal Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C, dan Sundawati Tisnasari yaitu Pengucapan Kosakata Dasar Pada Anak Tunagrahita (Sebuah Tinjauan Fonologi).

Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti memberikan judul **“Kajian Morfologis Tuturan Anak Tunagrahita Ringan (Analisis Deskriptif Kualitatif terhadap Tuturan Anak Tunagrahita di SLTPLB Cipaganti Tahun Ajaran 2008-2009).**

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terlihat dari kajiannya penelitian terdahulu mengkaji pengucapan berupa tinjauan fonologi sedangkan penelitian ini ditinjau berdasarkan bentuk morfologi. Selain itu objek penelitiannya dari penelitian terdahulu berupa kosakata dasar saja sedangkan penelitian ini berupa morfem atau pembentukan kata yang dibentuk melalui afiksasi serta bentuk dasar yaitu bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologis.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pada penderita tunagrahita mengalami terhambatnya proses intelektual namun bukan berarti pada penderita tunagrahita dengan terhambatnya proses intelektual terhambat pula proses komunikasi yang berupa tuturan. Dengan itu anak tunagrahita dapat terjadi kesalahan penggunaan afiks dan juga terjadi perubahan, penambahan dan pengurangan fonem. Agar terjadi penyempurnaan dan peningkatan tuturan anak tunagrahita ringan maka secara spesifik akan mengkaji di bidang morfologi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Tuturan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa bahasa informal. Peneliti membatasi masalah dengan hanya mengkaji tuturan dari segi morfologi saja. Seperti, proses afiksasi serta afiksasi yang meliputi bentuk dan makna.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas didapat beberapa masalah diantaranya:

- 1) Bentuk afiksasi apa saja yang sering muncul pada tuturan anak tunagrahita ringan?
- 2) Bagaimana struktur morfologis berupa pembentukan afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan yang meliputi bentuk dan makna?
- 3) Bagaimana kekhasan tuturan yang berhubungan dengan penggunaan afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan?

### 1.5 Tujuan Masalah

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

- 1) Mendeskripsikan pembentukan morfem melalui afiksasi yang dikuasai oleh anak tunagrahita ringan;
- 2) Mengklasifikasikan bentuk dan makna afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan;
- 3) Mendeskripsikan bentuk kekhasan morfem dan afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan.

### 1.6 Manfaat Masalah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

- 1) Menambah referensi ilmu pengetahuan linguistik khususnya morfologi;
- 2) Memberikan sumbangan bermakna terhadap perkembangan ilmu linguistik khususnya dalam disiplin ilmu psikolinguistik dan penelitian tentang bahasa;
- 3) Memperoleh gambaran tentang perkembangan mengenai penggunaan afiksasi di kalangan anak tunagrahita ringan; dan
- 4) Membantu memperbaiki perbendaharaan kata pada anak tunagrahita ringan agar mencapai kesempurnaan komunikasi.

### 1.7 Definisi Oprasional

1. Kajian morfologis adalah kajian pembentukan kata berdasarkan bentuk kata berafiks dan makna. Contoh pada kata *bersihin*.  
Bentuk : sufiksasi (bersih + *in*)  
Makna : (*-in*) melakukan
2. Tuturan adalah kata-kata yang diucapkan oleh anak tunagrahita ringan dalam situasi formal maupun informal.
3. Tunagrahita adalah penderita keterbelakangan mental ringan yang bersekolah di SLTPLB Plus Cipaganti Bandung, yang berjumlah 6 orang.